

Aktualisasi Pesan Damai *Upanisad* Sebagai Upaya Preventif Terhadap Eksklusivisme Beragama

I Made Arsa Wiguna

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

A. Pendahuluan

Agama memang kerap menjadi isu yang menarik, baik untuk dibawa ke ruang diskusi maupun digunakan untuk kepentingan politis sekalipun. Tidak jarang, fungsi agama sebagai pedoman umat terdistorsi menjadi pemicu pertikaian, hingga konflik berdarah yang meresahkan. Ketika agama difungsikan diluar esensinya, maka agama bukan lagi menjadi jalan untuk memahami kemahakuasaan Tuhan dan segala ciptaan-Nya atau menjadi tolak ukur dalam berperilaku dan mengetahui jati diri. Hal ini justru akan menjerumuskan manusia ke dalam pemikiran yang sempit, gemar memanfaatkan agama untuk kepentingan pribadi maupun kolektif, dan mudah menyalahkan ajaran agama lain yang secara praksis berbeda dengan yang dianut.

Konflik-konflik antar agama maupun intern agama tidak hanya dilatarbelakangi oleh faktor agama semata, melainkan faktor lainnya seperti masalah sosial ekonomi maupun politik. Sejalan dengan pendapat Mudzhar (2003: 11) bahwa konflik sosial yang dilatarbelakangi agama sudah banyak terjadi sejak zaman dahulu, sebelum memasuki era modern. Konflik-konflik tersebut terlihat seperti konflik sosial, namun melibatkan unsur-unsur agama. Sama halnya dengan konflik agama di era modern ini, meskipun disebabkan oleh gesekan antar pemuda misalnya, bukan berarti konflik tersebut terbebas dari unsur agama. Konflik-konflik sosial yang kerap terjadi sangat memungkinkan disusupi oleh isu-isu agama. Mengutip pendapat Watra (2015: 4), persoalan toleransi dan penghargaan terhadap pluralisme agama sepertinya tidak pernah tuntas di Negara ini, padahal

tanpa adanya kesadaran seperti itu, hubungan antar maupun intern umat beragama akan selalu diwarnai ketegangan, gejala, kecurigaan dan berujung konflik. Perlu diingat bahwa konflik pada dasarnya bersifat netral, artinya ketika konflik ditangani dengan pendekatan-pendekatan persuasif, maka akan berimplikasi positif bagi hubungan pihak-pihak yang berkonflik, serta sebagai bahan introspeksi bagi kedua belah pihak. Demikian sebaliknya, jika konflik dibiarkan berlarut-larut tanpa penyelesaian, niscaya akan menimbulkan konflik lanjutan berujung pertikaian. Hal ini senada dengan pendapat Surur (2003: 26) bahwa antara konflik, kerusuhan dan kekerasan tidak selalu identik, karena konflik tidak harus diikuti oleh kekerasan maupun kerusuhan yang menimbulkan korban. Sekecil apapun konflik tersebut harus berusaha diselesaikan atau dikendalikan. Konflik yang bersifat destruktif dan mengatasnamakan agama harus dihindari karena dapat mengancam keutuhan (integrasi) bangsa.

Agama sudah sepatutnya dikembalikan kepada fungsinya, dan para pemuka agama serta pengambil kebijakan hendaknya berupaya secara kolaboratif menciptakan kehidupan beragama yang damai. Mengutip pendapat Donder dan Wisarja (2009: 6), agama sejatinya memiliki pengaruh besar terhadap sistem nilai kehidupan yang ada pada kebudayaan masyarakat karena beberapa fungsi yang dimiliki. *Pertama*, agama memiliki fungsi edukatif yakni mengacu pada peran petugas-petugas agama, atau orang yang ahli di bidang agama untuk mendidik dan membimbing umatnya dalam menjalani kehidupan. Mediana dapat melalui kegiatan keagamaan, ceramah, *dharmawacana*, renungan dan sebagainya. Umat sangat meyakini nilai-nilai kebenaran dan pedoman hidup yang disabdakan/ diwahyukan Tuhan dalam kitab suci maupun teks-teks suci kepada para orang suci seperti Rsi, Nabi, maupun para *sulinggih*, pendeta, dan kyai. Nilai-nilai seperti hakikat kehidupan, moralitas, tanggung jawab, disiplin spiritual, hukum sebab akibat yang bersumber dari ajaran agama ditransmisikan kepada umat maupun anak didik melalui pesantren, *ashram/pasraman*, dan sejenisnya sehingga membentuk kepribadian mulia sesuai

dengan amanat agama. *Kedua*, fungsi penyelamatan yang dilandasi kenyataan bahwa setiap manusia tentu menginginkan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Agama mewadahi hubungan manusia dengan *causa prima*, sang pencipta, sumber dari segala sumber yang diyakini mampu menyelamatkan manusia, secara jasmani maupun rohani. *Ketiga*, fungsi agama sebagai pengawasan sosial yang berkaitan dengan kontribusi agama terhadap stabilitas sosial. Agama sebagai kontrol sosial terhadap nilai-nilai baik yang ada dan diberlakukan di tengah-tengah masyarakat, agama pula yang mengukuhkan baik buruknya atau boleh tidaknya suatu perbuatan dilakukan. *Keempat*, agama berfungsi untuk memupuk rasa persaudaraan. Setiap agama sudah tentu mengajarkan kebaikan, kerukunan, meyakini bahwa semua ini berasal dari sumber yang sama. Para tokoh agama dan umat harus menyadari nilai-nilai universal yang ada dalam agama masing-masing. Nilai-nilai itulah yang kemudian memperkuat rasa persaudaraan, baik antar maupun intern umat beragama.

Kehidupan beragama idealnya berjalan beriringan dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ketaatan terhadap ajaran agama dan aktualisasi nilai-nilai agama (dharma agama) harusnya mendorong pula ketaatan dan kepatuhan terhadap Negara serta menjaga kepentingan Negara (dharma Negara). Namun yang terjadi pada bangsa Indonesia akhir-akhir ini belum mencerminkan keselarasan dua komponen tersebut. Fungsi agama untuk mempererat tali persaudaraan justru menjadi sekat-sekat yang merenggangkan keharmonisan yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Agama seakan menjadi momok bagi orang-orang yang hanya ingin “mengambil jalan berbeda” untuk sampai pada jati diri yang sesungguhnya. Agama harusnya hadir sebagai pemersatu, bukan penyebab konflik yang memecah belah bangsa. Merujuk pendapat Dja’far (2018 53), intoleransi disinyalir sebagai sebab dari munculnya serangkaian konflik kemanusiaan bernuansa agama. Gejalanya dimulai dari kebencian, penyesatan, stigma, diperkeruh oleh adanya diskriminasi dan ketidaktegasan pemerintah, yang pada akhirnya berujung pada kekerasan.

Berkaca pada konflik-konflik antar maupun intern umat beragama yang berakar pada intoleransi, maka penting untuk berkontemplasi pada nilai-nilai universal agama. Para tokoh agama, pemuka-pemuka agama dan lembaga keagamaan hendaknya mampu menghidupkan kembali nilai-nilai universal tersebut dan menguatkannya dalam bentuk-bentuk pendidikan, ceramah-ceramah agama maupun kegiatan keagamaan. Mengutip pendapat Triguna (2011: 52), nilai-nilai universal merupakan nilai yang berlaku bagi seluruh umat manusia terlepas dari agama, suku, ras, budaya, bahasa, dan sebagainya yang diajarkan oleh setiap agama besar di dunia. Sejalan dengan pendapat Triguna, menurut sejarah agama-agama (Donder dan Wisarja, 2009: 30), ada tujuh hal pokok yang dimiliki semua agama. *Pertama*, adanya realitas yang transenden, Yang Maha Kuasa, hanya sebutan-Nya yang berbeda-beda, namun sejatinya tunggal. *Kedua*, realitas yang transenden tersebut menjadi immanen dalam lubuk sanubari manusia yang bersemayam dalam jiwa. *Ketiga*, realitas tersebut merupakan kebenaran dan kebaikan tertinggi bagi manusia, maha sempurna. *Keempat*, realitas tersebut merupakan cinta sejati yang mewujudkan dirinya dalam dan pada manusia. *Kelima*, jalan menuju Tuhan bersifat universal yakni berkorban dan sembahyang. *Keenam*, semua agama besar tidak hanya mengajarkan jalan mencapai realitas (Tuhan), melainkan juga cara hidup dalam masyarakat, dengan tetangga dan cara-cara menjaga keharmonisan sosial. *Ketujuh*, cinta merupakan jalan tertinggi mencapai Tuhan. Esensi dari beragama sesungguhnya adalah saling mengasihi satu sama lain, mewujudkan kebahagiaan jasmani dan rohani dan bersatu dalam perbedaan.

Sebagai agama tertua, Hindu sangat kaya akan nilai-nilai universal yang dimuat dalam kitab suci *Veda* maupun *Upanisad*. Hindu mengajarkan bahwa semua manusia memiliki persamaan dalam level kesadaran spiritual, seperti yang dinyatakan oleh Abhedananda (2015: 23) bahwa seluruh umat manusia adalah satu, menyembah Tuhan yang sama dalam bentuk dan nama yang berbeda. Lebih lanjut dinyatakan bahwa dalam *Veda* ditemukan cinta yang ideal bagi semua makhluk hidup.

Perlakuan yang berbeda-beda terhadap semua makhluk tidak sejalan dengan idealisme ini. Seperti orang yang memperlakukan manusia lebih rendah dari binatang, dan mencintai hewan melebihi manusia, atau memberikan makanan yang lebih baik kepada binatang, tetapi di satu sisi membiarkan manusia lain kelaparan. Ini tentu bukan ajaran universal yang dimaksud dalam Hindu, karena agama Hindu mengasihi semua makhluk. Beragama tidak cukup hanya dalam ranah teori dan hafalan saja, namun harus direalisasikan dalam praktek. Mengacu pada pendapat Abhedananda tersebut, maka inilah sesungguhnya ide besar yang ada dalam *Upanisad*.

Upanisad sendiri sering diidentikkan dengan *Vedānta* yang berarti akhir dari *Veda*, *vedasyaantah*, kesimpulan maupun tujuan *Veda*. *Upanisad* berisi tentang *Vedānta vijñānam*, kearifan dari *Veda* yang menceritakan kepada umat tentang kehidupan jiwa yang adalah sama di hari kemarin, sekarang dan selamanya (Radhakrishnan, 2008: 8). Mengutip pendapat Putra (Pengantar Editor Mascaro dan Swami Harshananda, 2010: ix), topik-topik utama yang dimuat dalam *Upanisad* meliputi Tuhan (Brahman), manusia (*Atman* dan badan), asal dan akhir semesta (kosmologi), kematian, *karma* dan reinkarnasi, sorga, neraka, dan *moksa* (eskatologi) dan juga mimpi (psikologi). *Upanisad* pada intinya memuat ajaran tentang lima keyakinan agama Hindu (*Panca Sradha*) yaitu pengetahuan tentang *Brahman* (Tuhan) sebagai sumber dari segala sumber, dan mengupayakan agar *atman* (*jiva*) terlepas dari siklus *karma* yang menimbulkan *Karmaphala* (hukum sebab akibat) dan berimplikasi pada *Punarbhava* (kelahiran kembali) untuk mencapai *Moksa* (kebahagiaan abadi). Sebagai intisari dari *Veda*, *Upanisad* atau *Vedānta* menurut Abhedananda (2015: 39) memiliki misi untuk menetapkan kesatuan untuk membawa harmoni, perdamaian, toleransi di antara berbagai agama, sekte, pengakuan dan denominasi yang ada di dunia. Tujuannya adalah untuk mengajarkan umat tentang cara mengakui kesamaan hak pria dan wanita, orangtua dan anak-anak, intinya seluruh manusia dari sudut pandang kesatuan jiwa. *Upanisad* hadir sebagai penawar gelisah di tengah maraknya eksklusivisme beragama.

B. Pembahasan

Eksklusivisme beragama pada dasarnya didorong oleh adanya perasaan bahwa hanya agamanyalah yang paling benar, sementara ajaran lain dianggap menyimpang. Hanya melalui agamanya lah dapat diperoleh kedamaian, kebenaran dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan definisi eksklusivisme yang dinyatakan oleh Komaruddin Hidayat (Hanafi, 2017:392) bahwa tipologi eksklusivisme dalam agama menunjukkan persepsi tentang kebenaran tunggal agama yang dianut, dan ajaran agama lainnya salah bahkan sesat. Eksklusivisme dapat menjadi ancaman dalam membina kerukunan umat beragama, karena penganut eksklusivis akan menggunakan berbagai cara untuk mempengaruhi dan meyakinkan orang lain bahwa agamanya lah yang paling benar, sedangkan yang dianut orang lain adalah sesat, tidak benar (Zainuddin, 2005:47). Tujuannya untuk mengacaukan keyakinan orang lain terhadap ajaran yang dianut dan melegitimasi agamanya sebagai yang paling benar (*truth claim*). Umat dengan keyakinan agama yang lemah akan mudah terombang-ambing dan terpengaruh oleh doktrin-doktrin eksklusivisme tersebut. Kekeliruan maupun kesalahan dalam menafsirkan ajaran agama akan sangat berbahaya jika tidak diantisipasi, inilah yang kemudian mendatangkan radikalisme agama yang tertutup, antidialog dan menganggap dirinya paling benar (Atmaja, 2018: 3). Lebih lanjut dinyatakan bahwa radikalisme agama akan mendatangkan masalah yang dapat merugikan jika ditumpangi oleh interpretasi dan reinterpretasi yang mengarah pada penyelewengan ajaran agama yang menyebabkan kerusakan agama. Seperti indikator kerusakan agama yang definisikan oleh Kimball dan Sidhunata (Atmaja, 2018: 6) yaitu : 1) adanya *truth claim*, klaim kebenaran mutlak; 2) ketaatan yang buta kepada pemimpin agama; 3) membangun jaman yang ideal; 4) tujuan menghalalkan cara; dan 5) menyerukan perang suci. Jika penyelewengan ajaran agama seperti ini berlangsung terus menerus dan semakin meluas, maka dampaknya akan menimbulkan tindakan-tindakan anarkis dan kekerasan yang berlindung di balik nama agama, hingga terorisme yang merenggut korban jiwa. Meskipun tidak semua

penganut eksklusivis melakukan tindakan serupa, namun dampak destruktif lainnya penting untuk diantisipasi.

Agama sejatinya mengantarkan manusia menuju kemuliaan hidup, menggunakan seluruh cipta, rasa dan karsanya menjadi manusia seutuhnya yang merupakan sisi sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Selama ini kita sering ditunjukkan kekerasan-kekerasan yang dilakukan atas nama agama, bukan justru kedamaian dan keteduhan moral seperti tujuan agama. Mengutip pernyataan Vivekananda (Kamajaya dan Oka Sanjaya, 2001: 56) bahwa agama hendaknya diwujudkan melalui perbuatan dan rasa kemanusiaan, bukan hanya membicarakannya saja. Hampir setiap agama, menurut Vivekananda memiliki tiga hal pokok yang digunakan untuk memuja Tuhan yaitu bentuk atau simbol, nama dan manusia Ilahi. Meskipun semua agama memiliki ketiga hal ini, namun tidak jarang timbul perdebatan dan klaim kebenaran seperti “Namaku adalah satu-satunya nama, demikian pula wujudku, dan milikmu hanyalah mitos belaka.” Tidak sedikit dari mereka yang berdebat tentang Tuhan, namun ketika ditanya apakah pernah bertemu dengan Tuhan atau melihat wujudnya, tidak satupun yang bisa memberi penjelasan tentang Tuhan, dan mereka terus bertengkar. Ini mewakili kehidupan beragama jaman modern, ketika klaim kebenaran semakin marak, dan eksklusivisme yang tidak sejalan dengan idealisme beragama.

Setiap agama memiliki unsur yang sama, namun di sisi lain juga memiliki perbedaan, sehingga titik temu agama-agama inilah yang harusnya digali dan dikuatkan kembali. Nilai-nilai universal agama bukan bermaksud untuk merubah keyakinan seseorang dan beralih ke agama lainnya, namun secara horizontal untuk menghilangkan sekat agama dalam upaya harmonisasi hubungan sosial. Nilai-nilai kasih sayang, cinta damai, toleransi, saling menghargai didorong oleh adanya kesadaran bahwa semua makhluk termasuk manusia berasal dari sumber yang sama, hanya cara manusialah yang berbeda dalam memahami realitas ini melalui wadah agama. Perbedaan-perbedaan inilah yang sering menimbulkan rongga dalam hubungan antar maupun intern umat beragama.

Sebagai salah satu agama besar dunia, Hindu banyak mengajarkan tentang nilai-nilai universal. Disadari atau tidak, ajaran itu sudah ada dalam ritual-ritual umat Hindu di Bali seperti *Tumpek Wariga* yang secara filosofis bermakna memuliakan Tuhan dalam wujud *Dewa Sangkara* yang telah memberikan kehidupan kepada pohon dan tumbuhan sehingga memberi banyak manfaat bagi manusia. Demikian pula pohon-pohon besar yang diberikan *saput* (kain yang dililit pada batang pohon) sebagai perwujudan kasih sayang umat Hindu terhadap alam, dan untuk menyadarkan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa tumbuh-tumbuhan yang menjadi “produsen oksigen” selama ini. Ada pula pelestarian sumber air seperti danau atau sungai melalui upacara *Danu Kertih*. Begitu juga konsep *menyama braya* yang identik dengan hubungan tolong menolong dalam kegiatan upacara yang ditunjukkan oleh umat Hindu di Bali yang bernaung di bawah lembaga Desa Adat, merupakan manifestasi dari nilai-nilai universal yang termuat dalam teks-teks suci agama Hindu. Meskipun tidak dapat dipungkiri, masih ada ketimpangan antara ritual, tradisi dengan realita di tengah-tengah masyarakat. Alih fungsi lahan pertanian untuk perumahan, membuang sampah dan kotoran ke sungai, mengurug laut dengan dalih pengembangan pariwisata, atau adanya warga yang *kasepe kang* (dikucilkan) karena jarang *ngayah* atau terlibat dalam kegiatan *menyama braya*, atau konflik antar umat Hindu dengan kelompok *sampradaya* menjadi kontradiktif dengan konsep, ritual dan tradisi yang dilakukan selama ini. Filosofi nilai-nilai universal ini masih perlu dipahami secara utuh

Konsep-konsep maupun ajaran dalam Hindu yang menyiratkan nilai universal bersumber dari kesadaran adanya kesatuan jiwa individu dengan jiwa agung. Hal ini banyak ditemukan dalam kitab-kitab *Upanisad*. Secara historis, kemunculan *Upanisad* berkaitan dengan evolusi agama Hindu di “*kawitannya*” yakni India. Perkembangan Hindu di India melewati beberapa fase yang diperinci oleh D.S.Sarma (Widnya, 2017: 8) menjadi tiga fase. *Pertama*, jaman kuno yang meliputi jaman *Veda*, *Kalpa Sutra*, *Epic*, jaman *Purana*, dan jaman *Darsana* belakangan.

Kedua, jaman pertengahan yang ditandai dengan adanya gerakan *bhakti*. *Ketiga*, jaman modern yang ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh pembaharu seperti Ram Mohun Roy (*Brahmo Samaj*), Ranade (*Prarthana Samaj*), Svami Dayananda (*Arya Samaj*), Tilak, Annie Besant (*Theosophical Society*), Sri Ramakrishna Paramahansa, Svami Vivekananda, Rabindranath Tagore, Mahatma Gandhi, dan lain-lain.

Lebih lanjut, Phalgunadi (2013: 2) menyatakan bahwa seiring berjalannya waktu dan munculnya pemikiran-pemikiran yang lebih rasional, agama *Veda* kemudian diganti oleh agama *Brahmana*. Pada jaman ini, *Veda* ditafsirkan secara *karma kanda*, mulai muncul upacara *yajna* dengan menggunakan korban binatang. Bersamaan dengan jaman *Brahmana*, para *rshi* berkontemplasi pada Kitab suci *Veda* dan hasilnya adalah dalam *Catur Veda* ditemukan bahwa *svarga* maupun *moksa* tidak hanya dapat dicapai dengan *yajna*, melainkan dengan *tapa*, *brata*, *yoga* dan *Samadhi* (Majumdar dalam Phalgunadi, 2013: 29). Para *rshi* tersebut kemudian menulis hasil renungannya menjadi sebuah kitab *Aranyaka*. Selanjutnya pemikiran di jaman *Brahmana* mengalami perkembangan puncak di jaman *Upanisad* yang ditandai dengan munculnya pemikiran filosofis dan logis guna mengungkap misteri alam semesta serta aspek metafisik lainnya yang dapat menuntun manusia mencapai kebebasan atau kebahagiaan abadi (*moksa*). Ajaran-ajaran *Upanisad* ini muncul sebagai penafsiran rasional, dan radikal terhadap isi *Catur Veda*. Ajaran *Upanisad* ini mengulas tentang hakikat *Brahman*, *Atman* dan cara untuk mencapai penyatuan dengan *Brahman* (*moksa*), dan meyakini bahwa segala sesuatu yang ada bersumber dari realitas tertinggi yakni *Brahman*, demikian juga *Brahman* ada dalam setiap ciptaan-Nya (*immanent*) sekaligus jauh di luar jangkauan pemikiran manusia (*transendent*). Pada jaman *Upanisad* ini, *Veda* ditafsirkan secara *jnana kanda*.

Selanjutnya muncul agama *Purana* yang menjadi cikal bakal lahirnya sekte-sekte di India. Kemunculan sekte-sekte tersebut cukup banyak dan beragam, dan bersamaan dengan itu, lahir pula agama Budha. Konflik antar sekte dan pengaruh Budha yang semakin meluas mendorong munculnya aliran filsafat

seperti *Vedanta* yang mendasarkan ajarannya pada kitab *Upanisad*. Tujuan filsafat *Vedanta* ini adalah memperbaharui format ajaran Hindu secara rasional dan radikal agar lebih mudah dipahami, sehingga gerakan ini disebut jaman reformasi Hindu. Salah seorang pelopor gerakan ini adalah Sangkaracarya yang kemudian menjadi penggagas lahirnya aliran *Advaita Vedanta* yang menentang sistem ritual, ajaran dan *yajna* yang dilakukan umat Hindu saat itu (Rajeev dalam Phalgunadi, 2013: 49). Selanjutnya ajarannya ditentang pula oleh kaum *Vedantis* lainnya seperti Ramanuja yang melahirkan filsafat *Wisistadwaita*. Filsafat *Wisistadwaita* ini kemudian ditentang pula oleh Madhwa yang menghasilkan filsafat dualisme yakni *Dwaitavedanta* yang didasarkan pada kitab *Bhagavatam Puranam*. Pertentangan datang lagi dari *Vaishnava Vedantis* lainnya yakni Nimbarka dan membentuk ajaran filsafat lainnya yaitu *Dvaitadvaita*.

Babak sejarah selanjutnya ketika penjajahan sultan-sultan Islam ke India berdampak pada munculnya gerakan *bhakti* (*bhakti movement*) di kalangan umat Hindu yang dipelopori oleh kelompok *Vaisnava*. Begitu pula ketika India memasuki jaman penjajahan Inggris yang sekaligus membawa misi untuk mengkristenkan orang-orang Hindu, menggugah hati para sarjana Hindu India yang belajar di luar negeri untuk bangkit dan menyelamatkan agama Hindu. Melalui perombakan terhadap ajaran Hindu dengan jalan menggabungkan ajaran agama Islam dan Kristen yang dianggap baik dan cocok dengan nilai-nilai modern, para pembaharu ini ingin agar agama Hindu dapat tampil dalam format yang lebih baru dan modern. Gerakan ini kemudian disebut dengan gerakan Hindu modern (Narang dan Rejeev dalam Phalgunadi, 2013: 3). Gerakan Hindu modern inilah yang kemudian melahirkan ajaran-ajaran yang mengatasmakan agama universal yang ingin merangkul semua pemeluk agama.

Melihat sisi historis evolusi Hindu tersebut memberikan gambaran bahwa perbedaan persepsi dan penafsiran terhadap konsep-konsep maupun ajaran agama dapat membawa kemajuan atau justru kemunduran dalam konteks kehidupan

beragama. Eksklusivisme beragama pun dapat muncul ketika perbedaan persepsi tersebut mendukung upaya menyederhanakan praktik-praktik keagamaan atau justru menguatkan konsep-konsep dan ajaran yang telah diyakini sebelumnya. Disinilah kemudian pentingnya “*mulat sarira*” atau introspeksi diri melalui usaha kontemplatif terkait makna dan tujuan beragama yang sesungguhnya. Melalui aktualisasi pesan damai dalam *Upanisad*, upaya meredam dan mencegah eksklusivisme dapat dilakukan.

Mengapa *Upanisad*? Karena *Upanisad* merupakan puncak pemahaman akan realitas, akhir dari pencarian hakekat “Sang Diri”. Melalui *Upanisad*, umat akan menyadari kedudukan dirinya diantara makhluk lainnya, kesamaan *jiva*-nya dengan yang lain, dan meskipun memerlukan upaya untuk menyadari hal ini, tapi paling tidak pintu pemahaman akan *jiva* universal sudah terbuka. Sejalan dengan hal ini, dengan mengutip pendapat Putra (2008: 195), para yogi Hindu menyadari sepenuhnya bahwa upaya untuk memahami Tuhan memerlukan proses yang terus berkembang secara perlahan, sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan masing-masing. Oleh karena itu para yogi tersebut tidak mencela apalagi menghina orang-orang yang memiliki pandangan berbeda tentang Tuhan atau jalan mencapai-Nya. Orang tidak akan menemukan penghinaan, kutukan, ancaman, atau peringatan di dalam *Upanisad*, karena bahasa yang digunakan bersifat dialog, filosofis-spiritual, bukan hukum dogmatis. Mengutip pendapat Kamajaya dan Oka Sanjaya (2001: xxviii) bahwa filosofi antara Tuhan sebagai *Jiva* Kosmis berpribadi dengan filosofi tentang aspek kesadaran tanpa pribadi (*Brahman*) dari *Jiva* Kosmis ini tidak dapat dipertentangkan.

Satu filosofi membicarakan kepribadian-Nya, tetapi filosofi lainnya membicarakan tentang aspek kesadaran tanpa pribadi yang berada dalam makhluk berpribadi tersebut. *Upanisad* menyatakan hal ini dalam *mahavakya* (ucapan yang agung). *Upanisad* tidak cukup hanya dipahami, namun perlu ada langkah konkret untuk mengaktualisasikan nilai-nilai kebijaksanaan hidup, dalam hal ini pesan-pesan damai yang muncul karena

adanya kesadaran universal. Meskipun kesadaran tersebut hanya mampu diperoleh dari tahapan *Nirvikalpa Samadhi*, namun esensi dari kesadaran yang memuat pesan damai itu patut direnungkan dan diejawantahkan dalam hubungan beragama.

1. Chandogya Upanisad

Upanisad ini tergolong yang terpanjang dan pada beberapa Bab mengemas filosofi dalam bentuk cerita yang menarik. Pada *Chandogya Upanisad* Bab III, Bagian 14, dinyatakan bahwa *jiva* individu adalah manunggal dengan *Brahman* Yang Maha Tinggi. Seperti pada *sloka* pertama bagian ini sebagai berikut (Radhakrishnan, 2008: 300).

Sarvam khalv idam brahma, tajjalān iti, śānta upāsita; atha khalu kratumayah puruṣaḥ, yathā-kratur asmin lōke puruṣo bhavati tathetaḥ pretya bhavati, sa kratum kurvīta.

Terjemahannya:

Sesungguhnya seluruh jagat ini adalah *Brahman*, darimana dia datang ke mana-mana, tanpa siapa dia akan dihancurkan dan dimana dia bernafas. Dalam ketenangan seseorang semestinya *Samadhi* atas hal ini. Sekarang sesungguhnya seseorang berada di dunia karena suatu tujuan. Sesuai dengan tujuan yang dimiliki seseorang dalam dunia ini, demikian juga dia meninggalkannya. Karena itu biarkanlah seseorang merangkai tujuan untuk dirinya.

Ada dua kisah ilustrasi yang dapat menguatkan pemahaman akan makna *sloka* ini yang dikutip dari Maharaj (2013: 73) yakni tentang seorang *Satsangi* dan *Bhagawan Wyaasa* yang memiliki pemahaman keliru dan tak lengkap tentang *Brahman*. Dikisahkan seorang *Satsangi* yang gemar mengikuti ceramah dan praktik keagamaan. Oleh gurunya, ia diajarkan banyak hal tentang *Narayana* (Tuhan), bahwa seluruh alam semesta ini adalah Tuhan, kau juga *Narayana*, makhluk hidup maupun benda mati, yang berkesadaran maupun tidak, semuanya adalah *Narayana* (Tuhan). Dengan keyakinan yang teguh akan hal itu,

maka itu akan menghilangkan semua hal buruk seperti kebencian, kekejaman, permusuhan, kemelakatan dan membawa pada kebebasan, kebahagiaan dan kedamaian dalam pikiran. *Satsangi* ini sangat meyakini ajaran gurunya tersebut, dan dia selalu melihat Tuhan *Narayana* dalam setiap makhluk, pada setiap benda yang ia lihat. Suatu ketika, ia berada di tengah kota saat ada seekor gajah yang mengamuk. Orang-orang yang ada di sekitar tempat itu meneriakinya agar segera menjauh, namun saat ia hendak menjauh, sesuatu muncul dalam pikirannya “bukahkah *Narayana* juga ada dalam gajah itu? Bagaimana mungkin *Narayana* melukai *Narayana*, sementara ada *Narayana* dalam tubuh kami berdua”. Gajah itu lalu datang dan melemparkan *Satsangi* itu hingga ia mengalami cidera, namun beruntung ia masih hidup. Kejadian itu menimbulkan tanda tanya dalam benaknya, mengapa ini bisa terjadi? Ia lalu menemui gurunya dan menyampaikan hal itu. Gurunya bertanya, “Apakah disana ada orang selain dirimu? Apakah orang-orang itu memintamu untuk menjauh?” “Ya semua orang berteriak memintaku untuk menjauh,” katanya. “Apakah kau tidak berpikir dan melihat ada *Narayana* yang sama juga bersemayam dalam tubuh orang-orang yang berteriak itu? Mengapa disatu sisi kau melihat *Narayana*, sedangkan pada objek lain kau mengabaikannya? Sepanjang kau masih bisa melihat objek-objek seperti gajah, dan orang-orang di sekitarmu itu, kau juga harus mengikuti aturan formal yang berlaku, dengan mendengarkan dan mengikuti nasehat baik dari orang lain dan menjauhkan diri dari hal yang tidak logis, kecuali kau memiliki kesadaran maha tinggi seperti yang dialami Sukadeva, Datareya, Jada Barata dan yang lainnya.” Pemahaman akan Tuhan yang tidak lengkap ada pada kisah *Satsangi* tersebut, memang benar Tuhan ada dan meresapi segalanya, bersemayam dalam setiap makhluk, namun bukan berarti kita bisa mengabaikan aturan-aturan formal, dan norma-norma yang berlaku.

Guru itu lalu menceritakan kisah Sukadeva, putera Bhagawan Wyaasa untuk menguatkan pemahaman dan keyakinan *Satsangi* tersebut. Sukadeva memiliki *jiva* manunggal dengan *Brahman*,

bahkan sejak kecil ia telah meninggalkan hasrat keduniawiannya, dan setelah remaja ia pergi berkelana ke hutan. Bhagavan Wyaasa tidak kuasa menahan kesedihannya berpisah dengan putranya, lalu berteriak mengejar dan memanggilnya, “Oh Puteraku, kembalilah”. Memasuki hutan, pepohonan dengan buahnya yang lebat berusaha menenangkan dan menyadarkan Wyaasa. Pepohonan itu berkata padanya, “Siapa yang kau anggap putera? Tidak ada seseorang yang menjadi ayah atau putera selamanya, sekarang kau menjadi ayah, di kehidupan selanjutnya kau akan menjadi putera. Demikian pula kami dengan buah-buah yang lebat layaknya anak-anak kami, kadang ada orang yang mengambilnya, kadang busuk dan jatuh ke tanah, tapi kami tidak pernah bersedih akan hal ini, kami selalu damai, tidak pernah menangis ataupun menangisi mereka, sebaiknya kau melakukan hal yang sama, hilangkanlah kemelekatan itu sekarang!” Namun usaha itu tidak berhasil, Wyaasa tetap pada pendiriannya mengejar putranya, Sukadeva hingga ia melintasi sebuah danau, dan ada beberapa bidadari sedang mandi di danau itu. Saat Sukadeva melintas, mereka mandi seperti biasa, namun ketika Wyaasa melintas, mereka buru-buru menutupi badannya dengan kain. Hal ini membuat Wyaasa bertanya, “Mengapa kalian bersikap berbeda saat Sukadeva melintas dan saat diriku melintas?” Para bidadari itupun menjawab “Sukadeva tidak seperti dirimu, dalam benaknya, semua terlihat sama, baik laki-laki maupun perempuan, dia melihat manusia dan makhluk surga lainnya seperti Tuhan yang agung, yang kekal. Dia sudah mengabaikan nama dan rupa dalam melihat berbagai objek”. Mendengar penjelasan itu, Wyaasa menyadari dan menyesali kebodohnya, putranya sangat luar biasa sedangkan dirinya bukan apa-apa.

Guru tersebut lalu berkata bahwa seperti halnya Sukadeva yang telah mencapai kebahagiaan dan pencerahan, setiap orang seharusnya mengembangkan perasaan tersebut yaitu “*sarvam khalvidam Brahma*” segala sesuatu adalah *Brahman* (Maharaj, 2013: 77). Berkaitan dengan kedua kisah tersebut, di satu sisi kesadaran universal itu dapat diperoleh melalui jalan *jnana*

maupun *sadhana* spiritual atau *nirvikalpa Samadhi*, namun dapat juga diperoleh melalui jalan *karma*, dengan melihat semua makhluk itu sama (seperti kisah *Satsangi* sebelumnya), namun dengan tetap mematuhi aturan-aturan formal, serta norma-norma yang berlaku, bukan berarti kesadaran tanpa dasar yang jelas. Melihat bahwa Tuhan bersemayam dalam setiap makhluk dan alam, merasakan penderitaan yang dialami makhluk lain, akan menggiring perilaku kasih sayang, cinta damai, tidak membedakan nama dan bentuk, karena semuanya adalah berasal dari sumber yang sama.

Chandogya Upanisad seperti yang telah diutarakan sebelumnya, mengulas filosofi dalam bentuk cerita dan dialog. Salah satunya yang paling menarik adalah pada Bab VI yakni tentang Uddalaka yang menyadarkan kebingungan putranya Svetaketu yang telah mempelajari susastra, namun belum mengetahui dan memahami hakekat *Atman*. Uddalaka bertanya kepada putranya, Svetaketu Aruneya “dengan apakah yang tidak bisa didengar menjadi didengar, yang tidak bisa dimengerti menjadi bisa dimengerti, yang tidak bisa diketahui menjadi diketahui? Anaknya tidak bisa menjawab dan kemudian bertanya dengan diliputi kebingungan. Pada Bab VI, Bagian 1, Sloka 4-6, Uddalaka memberikan analogi tentang Yang Satu dalam wujud dan nama berbeda (pen).

*Yathā, saumya, ekena mṛt-piṇḍena sarvaṁ mṛṇmayam
vijñātam syāt, vācārambhaṇam vikāro nāma-dheyam,
mṛttikety eva satyam.*

Terjemahannya:

Seperti juga anakku, dengan segumpal tanah liat, semua yang terbuat dari tanah liat menjadi dikenal, yang perubahannya hanyalah nama yang berasal dari wicara, sedang kebenarannya adalah itu hanya tanah liat

*Yathā, saumya, ekenam loha-maninā sarvaṁ lohamayaṁ
vijñātam syāt, vācārambhaṇam vikāro nāma-dheyam
lohamity eva satyam.*

Terjemahannya:

Seperti juga anakku, dengan segumpal emas, semua yang terbuat dari emas menjadi dikenal, yang perubahannya hanyalah nama yang berasal dari wicara, sedang kebenarannya adalah hanya emas.

Yathā, saumya, ekena nakha-nikṛntanena sarvaṁ kārṣṇāyasam vijñātaṁ syāt, vācārambhaṇaṁ vikaro nāma-dheyam kṛṣṇāyasam ity eva satyam, evam, saumya, sa ādeso bhavatīti.

Terjemahannya:

Seperti juga anakku, dengan sepasang gunting paku, semua yang terbuat dari besi menjadi dikenal, yang perubahannya hanyalah nama yang berasal dari wicara, sedang kebenarannya adalah itu hanya besi, demikianlah anakku ajaran itu.

Sejalan dengan ketiga teks tersebut, Uddalaka kemudian melanjutkan bahwa pada permulaannya, hanyalah ada wujud Yang Esa ini, satu tiada duanya. Beberapa orang berkata bahwa pada permulaannya hanyalah yang tidak berwujud ini, yang satu tiada duanya. Dari yang itu tidak berwujud, wujud pun, diciptakanlah. Wujud yang dimaksud dalam teks ini adalah Tuhan yang tidak mempunyai “Keberadaan”, berada di atas semua pengertian dan perbedaan dari hasil pemikiran biasa, Dia lebih dulu dari semua hal. Semua benda lain berasal dari Wujud Tuhan, berada pada-Nya, dan berakhir pula pada-Nya, tiada sesuatu apapun selain dari wujud Tuhan (Radhakrishnan, 2008: 344). Penjelasan ini memberikan gambaran sumber dari segala yang ada di dunia ini, yaitu berasal dan pada akhirnya kembali pada yang satu, sesungguhnya perbedaan hanya pada nama dan bentuk saja, tetapi esensinya sama. *Mahavakya* yang sangat populer yakni *tat tvam asi* dapat ditemukan pada beberapa bagian pada Bab VI *Upanisad* ini. Seperti pada *Chandogya Upanisad* VI.8.7 Uddalaka menyatakan tentang akar dari semuanya adalah *Atman*.

*sa ya eso'nimāitad ātmyam idam sarvam tatsatyam sa ātmā
tat tvam asi, śvetaketo, iti: bhūya eva mā bhagavān
vijñāpayatv iti, tathā, saumya, iti hovāca.*

Terjemahannya:

Yang itu yang adalah sari yang paling halus, seluruh alam semesta ini menjadikannya sebagai *atman*-nya. Itulah memang kebenaran. Itulah *atman*. *Tat tvam asi*, Svetaketu. Mohonlah junjunganku, ajarkanlah kepada hamba lebih jauh lagi. Baiklah anakku, kata Beliau.

Pada bagian selanjutnya, Uddalaka selalu menggunakan analogi untuk menjelaskan kepada putranya tentang hakekat *atman*, roh yang menghuni. Seperti pada Bab VI.11.1-3 dinyatakan bahwa seperti pohon yang perkasa, jika seorang memotongnya di bagian akar, dia akan mengalami pendarahan namun tetap hidup, demikian juga ketika dipukul bagian tengahnya, atau pucuknya, dia tetap mengalami pendarahan tetapi tetap hidup karena dimasuki dimana-mana oleh sel yang hidup. Begitu juga bila yang hidup meninggalkan satu cabang saja, dia akan mengering, bila meninggalkan yang kedua dia akan mengering, dan bila meninggalkan seluruhnya, dia akan mengering. Menurut pandangan ini, pohon dinyatakan memiliki indria. Terkait hal ini, ada satu kutipan kisah dalam Putra (2008: 178) ketika seorang antropolog Inggris melakukan penelitian tentang keyakinan yang ada dalam agama Hindu. Suatu hari ia pergi ke sebuah hutan dan melihat seorang yang sudah tua menari di antara pohon-pohon dan memeluk cabang pohon itu lalu berkata, “Tuhan, betapa aku mencintaimu”. Lalu orang tua itu menjatuhkan dirinya ke tanah dan berkata, “Terahmatilah engkau Tuhanku,” kemudian ia berdiri dan mengangkat kedua tangannya sembari berkata kepada langit, “Aku sangat bahagia mendengar suara dan melihat wajahMu”. Antropolog itu tidak bisa menahan gejolak rasanya dan mendekati orangtua itu lalu berkata, “sepertinya anda agak gila”. Ini menunjukkan dua aspek, kesadaran dan keterbelengguan, *vidya* dan *avidya*. Antropolog itu seakan mewakili kebanyakan umat saat ini yang

memisahkan dan membedakan antara dirinya dengan makhluk lainnya dan segala yang ada di dunia ini.

Uddalaka selalu mengakhiri penjelasannya kepada Svetaketu tentang hakikat *Atman* sebagai berikut:

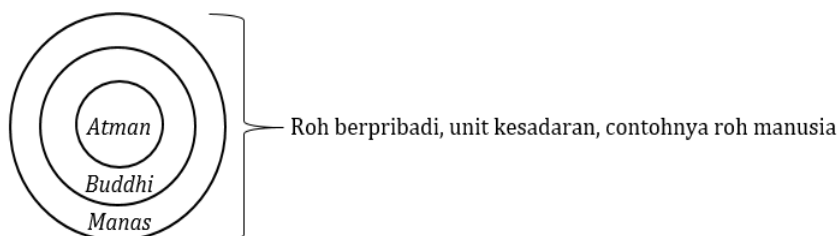
Itu yang merupakan sari yang paling halus dari alam semesta ini, seluruh jagat ini memiliki sebagai *atman*-nya. Itulah yang benar. Itulah *Atman, Tat Tvam Asi*, Svetaketu.

Demikian pula ketika Uddalaka meminta Svetaketu untuk memecahkan buah dari pohon *nyagrodha* (beringin), hingga biji-biji yang sangat halus dipecahkan dan Svetaketu tidak menemukan apapun. Pelajaran dari gambaran pohon *nyagrodha* ini adalah bahwa proses kosmis dengan nama dan bentuk ini bermula dari sari yang halus Wujud Murni (Radhakrishnan, 2008: 356). Uddalaka kembali menjelaskan kepada Svetaketu dengan menggunakan analogi garam dan air. Beliau memerintahkan putranya untuk menuangkan garam ke dalam air, dan melihatnya kembali keesokan harinya. Pada hari berikutnya, Svetaketu diminta mencicipi air dalam wadah yang telah berisi garam dari semua sisi, rasanya tetap asin. Inilah inti dari yang paling halus, seluruh alam memilikinya sebagai *Ātman*. Itulah kebenaran, *Ātman. Tat Tvam Asi*.

Tat Tvam Asi dalam hal ini hendaknya dapat dipahami dengan baik, bahwa itu merupakan sisi ketuhanan dari jiwa manusia. Ungkapan *Tat Tvam Asi*, Itu (*Brahman*) adalah Engkau (*Ātman*), diterapkan kepada makhluk yang ada di dalam tubuh, *antah purusa*, dan bukan kepada *jiva* empiris dengan nama dan keturunan keluarganya. (Radhakrishnan, 2008: 353). Sejalan dengan hal ini, Kamajaya dan Oka Sanjaya (2001: xviii) menyatakan bahwa *Ātman* (huruf awalnya huruf besar) hendaknya dibedakan dengan *ātman* (huruf awalnya adalah huruf kecil). Roh/ *Jiva* berpribadi (*ātman*) merupakan pribadi kita yang sebenarnya yang memiliki tiga komponen utama yaitu:

- a. Kesadaran Murni (*Ātman*)
- b. Kecerdasan (*Budhhi*)
- c. Pikiran (*Manas*)

Lebih jelasnya seperti gambar berikut:



Sumber: Kamajaya dan Oka Sanjaya (2001: xix)

Jadi roh atau *jiva* (*ātman*) merupakan gabungan *Ātman*, *Buddhi*, dan *Manas*. Roh atau *jiva* adalah suatu keberadaan yang telah mempunyai kepribadian, sedangkan *Ātman* (kesadaran murni) adalah bagian paling halus yang membentuk roh. Perlu dipahami bahwa roh (*ātman*) kita dengan orang lain adalah berdiri sendiri, demikian pula kepribadian kita, namun tidak demikian halnya dengan *Ātman*, karena *Ātman* kita satu dengan *Ātman* orang lain, dengan segala makhluk (Kamajaya dan Oka Sanjaya, 2001: xxi). Inilah dasar dari *Mahavakya Tat Tvam Asi* yang dimaksud Uddalaka dalam *Upanisad* ini. Walaupun untuk menyadari *Ātman* tersebut memerlukan upaya dan disiplin rohani yang kuat, namun melalui pemahaman yang baik dan mendalam, maka dalam tataran konteks kehidupan beragama yang damai, hal ini bisa diaktualisasikan.

2. *Isa Upanisad*

Isa atau *Isavasya Upanisad* ini termasuk dalam aliran *Vajasaneya* dari *Yajur Veda* yang memiliki tujuan utama untuk mengajarkan inti persatuan Tuhan dengan alam semesta, ciptaan dan perkembangannya (Radhakrishnan, 2008: 437). *Isa Upanisad* menegaskan bahwa hidup di dunia dan hidup pada *Jiva Suci* dapat dilakukan dan dipertemukan. Menarik untuk menyimak dan mengulas beberapa teks dalam *Upanisad* ini. Pada teks pertama misalnya mengenai konsep Tuhan dan Jagat yang intinya menyampaikan pesan bahwa Tuhan bersemayam dalam setiap makhluk, maka tidak ada satu apapun yang menjadi milik kita.

īsāvāsyam idaṁ sarvam yat kiṁ ca jagatyām jagat. tena tyaktena bhuñjithā, mā grdhaḥ kasyasvid dhanam.

Terjemahannya:

Ketahuilah semuanya ini bahwa apapun yang bergerak di dunia ini, semuanya dibungkus oleh Tuhan. Oleh karena itu, temukanlah kebahagiaanmu pada keterlepasan dan jangan menginginkan sesuatu yang menjadi hak orang lain.

Beberapa komentar terhadap teks ini menyatakan bahwa *īsāvāsyam* yang diartikan dibungkus oleh Tuhan, bermakna bahwa dunia beserta isinya adalah milik Tuhan. Tuhan adalah penguasa Kosmis dan berada dimana-mana. Dunia ini dan isinya adalah “rumah tangga Tuhan”. Tuhan berada dalam jantung setiap makhluk. *tyaktena bhuñjithā*, menikmati melalui *tyaga*, pelepasan dari keinginan. Nikmati apa yang Tuhan berikan dan jangan menginginkan miliki orang lain. Apabila kita menyadari bahwa Tuhan bersemayam (Yang Nyata) bersemayam dalam segala hal, pikiran-pikiran untuk memiliki hendaknya dihilangkan. Orang yang tidak memahami hal ini tidak akan menyadari kesatuan dan identitas di balik kejamakan ini dan karena tidak mampu mengalami keseimbangan dan kesatuan dengan alam, maka ia akan gagal menikmati hidup ini. Lalu *mā grdhaḥ*, jangan tamak, ketika kita memiliki kesadaran ini hendaknya jangan menginginkan hak orang lain atau membenci orang lain, karena semuanya adalah milik Tuhan. Sejalan dengan itu, *kasyasvid dhanam*, siapa yang yang memiliki harta? Semuanya adalah milik-Nya, tidak ada yang kita miliki.

Mohandas Karamchand Gandhi atau yang lebih dikenal dengan Mahatma Gandhi memberikan komentar yang sangat menarik terkait ayat ini. Gandhi menyatakan bahwa “Tuhan adalah Pencipta, Penguasa, dan Pemilik Mutlak dan tidak bisa diganggu gugat atas apa yang kita miliki. Jika ini adalah persaudaraan universal (antar semua makhluk), bukan hanya persaudaraan antar manusia, saya menemukannya dalam mantra ini, dan jika ini adalah penyerahan total kepada Tuhan, saya menemukannya dalam mantra ini, bila ini adalah ide tentang penyerahan secara total kepada Tuhan dan Tuhan akan memberikan apa yang saya

perlukan, maka sekali lagi saya menemukannya disini. Karena Tuhan telah meresapi seluruh urat saraf saya dan anda semua, maka saya menyimpulkan adanya nilai persamaan dan kesederajatan antara semua makhluk di dunia ini. Mantra ini mengajarkan kepada saya bahwa saya tidak bisa menganggap apapun sebagai milik saya yang sepenuhnya adalah milik Tuhan. Adanya ketidakpedulian, acuh tak acuh terhadap masalah-masalah dunia dan terhadap penderitaan makhluk lain disebabkan tiadanya hati nurani, namun jika menyadari bahwa kita semuanya adalah asuhan Tuhan, menjadi obyek-obyek dari perhatian-Nya, maka kita akan merasakan dalam diri kita hilangnya beban, menjadi pelepasan dan melahirkan pikiran bahwa setiap orang memiliki hak untuk tempatnya pada dunia yang sama. Jika kita menyadari bahwa kita semua berasal dari Tuhan, maka kita akan segera membantu yang lain.” (Radhakrishnan, 2008: 438, Mascaro dan Swami Harshananda, 2010: 4). Gandhi juga menyatakan bahwa jika semua pustaka suci Hindu hancur atau hilang, akan tetapi teks pertama dari *Isa Upanisad* ini masih ada (terpatri dalam hati sanubari umat Hindu), maka sesungguhnya agama Hindu masih hidup dan akan tetap hidup. Hal itu karena teks pertama *Upanisad* ini memuat esensi dari beragama, yakni menghormati dan menghargai semua makhluk dan alam, karena Tuhan ada di dalam itu semua (Mascaro dan Swami Harshananda, 2010: 5).

Selanjutnya pada teks 4-8, *Isa Upanisad* mengulas tentang konsep *Immanent* dan *Transendent*, Tuhan bersemayam dalam diri setiap makhluk sekaligus juga berada di seberang pemikiran manusia.

*anejad ekam manaso javīyo nainad devā āpnuvan
pūrvamarṣat. tad dhāvato’nyānatyeti tiṣṭhat tasminn apo
mātariśvā dadhāti.*

Terjemahannya:

Atman itu tidak bergerak-bergerak, esa dan lebih cekatan dari pikiran. *Indriya* tidak dapat mencapai-Nya sebab Dia selalu lebih dulu dari mereka. Walaupun Dia diam, Dia

mengalahkan mereka yang berlari. Pada-Nya udara yang ada dimana-mana menopang semua kegiatan makhluk.

Yang Maha Tinggi sejatinya berinti satu tetapi mempunyai dua sifat, yang tanpa bergerak, langgeng dan yang berubah tiada henti-hentinya. Tanpa bergerak ada pada diri-Nya, dan semua benda bergerak karena Dia. Tunggal adalah kebenaran dan jamak adalah perwujudan, keduanya merupakan aspek Tuhan.

tad ejati tan naijati tad dūre tad vad antike. tad antarasya sarvasya tad u sarvasyāsyā bāhyatah.

Terjemahannya:

Dia bergerak dan tidak bergerak. Dia jauh dan Dia dekat, Dia di dalam segalanya dan Dia juga di luar segalanya.

Teks ini menggambarkan bahwa Yang Maha Tinggi memang tidak mungkin dicapai oleh orang yang tidak mengerti dan Dia sesungguhnya sangat dekat bagi mereka yang mengerti, sebab Dia sesungguhnya adalah *Atman*-nya sendiri. Singkatnya semua benda dan makhluk adalah perwujudan dari Yang Maha Tinggi, untuk itu bangkitkanlah kesadaran universal, kasihilah sesama, layanilah sesama dengan ketulusan. Pada teks berikutnya dijelaskan bahwa yang jamak adalah tunggal, dan yang tunggal menggerakkan yang jamak. Tidak ada pertentangan antara yang tunggal dengan yang jamak.

Yas tu sarvāṇi bhūtāni atmany evānupaśyati. sarvabhūteṣu cātmanam tato na vijugupsate.

Terjemahannya:

Dia yang melihat semua makhluk pada dirinya dan dirinya sendiri pada semua makhluk, dia tidaklah melihat sesuatu yang bertentangan pada pendapat yang demikian.

Upanisad ini mengajarkan dan menekankan tentang satunya Tuhan dengan dunia ini dan persatuan dua kehidupan, yang merenung dan berbuat. *Upanisad* ini juga mengajak kita agar tidak bersifat eksklusif, mengangungkan Tuhan yang kita puja, dan merendahkan Tuhan yang dipuja umat lain. Pengikut paham *Nirguna Brahman* (Tuhan tanpa sifat) sebaiknya jangan mencela

pemuja atau pengikut *Saguna Brahman* (Tuhan yang bersifat), begitu juga sebaliknya. Kita diijinkan mengikuti pemujaan dengan cara tertentu, menjadi pengikut sekte tertentu, akan tetapi kita juga harus mengetahui dan mengenal filosofi ajaran maupun sekte lainnya dan menghormati cara pemujaannya (Mascaro dan Swami Harshananda, 2010: 5). Sejalan dengan itu, dalam *Bhagavadgita* IV.11 juga dinyatakan hal yang serupa.

*ye yathā māṁ prapadyante
tāms tathaiva bhajāmyaham
mama vartmānuvartante
manuṣhyāḥ pārtha sarvaśhaḥ*
Terjemahannya:

Bagaimanapun (jalan) manusia mendekati-Ku, Aku terima,
O Arjuna. Manusia mengikuti jalan-Ku dalam segala jalan.

Pudja (2003: 103) dalam komentarnya menyatakan bahwa sloka ini menunjukkan pandangan universal dari ajaran *Gita*. Tuhan menerima segala bentuk pemujaan melalui berbagai jalan. Untuk memahami realitas tertinggi yang tak terbatas, manusia dengan segala keterbatasannya membuat simbol-simbol, objek pemujaan dengan nama yang berbeda, menggunakan media dan metode yang berbeda satu dengan lainnya, namun sesungguhnya itu ditujukan pada yang tunggal. Menyadari hal ini seharusnya sekat-sekat eksklusivisme agama tidak perlu ada, karena itu hanyalah jalan dalam memantapkan keyakinan kepada-Nya.

C. Kesimpulan

Beragama bukan hanya dinilai dari ketaatan beribadah, atau kemampuan menghafal teks-teks suci agama saja. Beragama juga bukan ajang untuk pamer kebenaran, apalagi memaksakan kehendak kolektif kepada individu atau kelompok lain dengan dalih kebenaran agamanya. Eksklusivisme seperti ini justru menjadi ancaman bagi kerukunan, bahkan menjadi mesiu konflik-konflik sosial keagamaan. Beragama adalah merealisasikan kesadaran dan nilai-nilai universal,

mengaktualisasikan pesan-pesan damai yang telah diturunkan para orang suci, menebarkan cinta kasih, toleran, memandang semua makhluk sama. Agama Hindu melalui untaian ajaran *Upanisad* telah membawa pemikiran menuju puncak pemahaman realitas. Tuhan dalam *Upanisad* dipahami dan diyakini bersemayam dalam setiap makhluk, setiap benda di alam dan juga berada jauh di luar jangkauan pemikiran manusia. Tuhan berada sangat dekat bagi yang menyadari hakekat-Nya, dan berada jauh bagi yang hanya membicarakan dan memperdebatkan-Nya.

Pesan-pesan universal dalam *Chandogya Upanisad*, *Isa Upanisad* dan *Upanisad-upanisad* utama lainnya dapat dimaknai dalam dua sudut pandang. *Pertama*, sebagai jalan pembebasan menuju kebahagiaan rohani, yang dalam Hindu dikenal dengan *moksa*. Hal ini berkaitan dengan *Jnana* maupun *Raja Marga Yoga* dalam ajaran *Catur Marga* (empat jalan menuju atau mencapai Brahman menurut Hindu). *Kedua*, dimaknai sebagai jalan untuk mengimplementasikan kesadaran humanis, pelayanan kepada sesama, merealisasikan pemahaman bahwa Tuhan bersemayam dalam setiap makhluk, maka melayani manusia dan makhluk lainnya, sama dengan melayani Tuhan. Ini akan membawa manusia pada kedamaian batin, pikiran, menguatkan cinta kasih dan toleransi, menghilangkan sekat-sekat perbedaan, membendung kebencian, maupun eksklusivisme yang menyesatkan. Namun satu hal yang perlu diingat adalah untuk tidak mengabaikan nilai-nilai normatif, etika dan aturan formal yang berlaku. Sudut pandang yang kedua ini identik dengan jalan *Bhakti* dan *Karma*. Sudah saatnya menyadari hakekat diri, dan merubah orientasi untuk mengaktualisasikan pesan-pesan damai Upanisad, karena kedamaian dalam beragama menjadi cita-cita bersama. *Isavasyam, Sarvam Kalv idam Brahma, Tat Tvam Asi, Santih*.

Daftar Pustaka

Abhedananda, S. (2015). *Vedanta Merangkul Semua Agama*. Surabaya: Paramita.

- Atmaja, N. B. (2018). Pendidikan Berparadigma Inklusif sebagai Media Penanggulangan Radikalisme Perguruan Tinggi. *Studium General Dharma Acarya*, (pp. 1-11). Denpasar.
- Djafar, A. (2018). *(In) Toleransi Memahami Kebencian & Kekerasan atas Nama Agama*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Gede Kamajaya, d. O. (2001). *Svami Vivekananda, Vedanta Gema Kebebasan*. Surabaya: Paramita.
- Hanafi, I. (2017). EKSKLUSIVISME, INKLUSIVISME, DAN PLURALISME: Membaca Pola Keberagamaan Umat Beriman. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 10(2), 388-409.
- I Ketut Donder, d. I. (2010). *Mengenal Agama-agama Memperluas Wawasan Pengetahuan Agama melalui Mengenal dan Memahami Agama-agama*. Denpasar: Paramita.
- Juan Mascaro, d. S. (2010). *Upanisad Himalaya Jiwa Intisari Upanisad*. Jakarta: Media Hindu.
- Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer. (2003). In M. Mudzhar, *Pluralisme, Pandangan Ideologis, dan Konflik Sosial Bernuansa Agama* (pp. 1-17). Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Maharaj), S. G. (2013). *Pesan Abadi Veda*. Jakarta: Media Hindu.
- Phalgunadi, I. G. (2013). *Sekilas Sejarah Evolusi Agama Hindu*. Denpasar: Widya Dharma.
- Pudja, G. (2003). *Bhagawad Gita (Pancama Weda)*. Jakarta: Pustaka Mitra Jaya.
- Putra, N. P. (2008). *Tuhan Upanisad Menyelamatkan Masa Depan Manusia*. Jakarta: Media Hindu.
- S.Radhakrishnan. (2008). *Upanisad-Upanisad Utama*. Surabaya: Paramita.

- Seri II Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia. (2003). In U. Surur, *Konflik Sosial Bernuansa SARA berbagai Komunitas Etnik di Kalimantan Barat* (pp. 25-52). Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Triguna, I. B. (2011). *Strategi Hindu*. Jakarta: Pustaka Jurnal Keluarga.
- Watra, I. W. (2015). *Filsafat Toleransi Beragama di Indonesia (Perspektif Agama dan Kebudayaan)*. Denpasar: Paramita.
- Widnya, I. K. (2017). *Bianglala Peradaban Hindu*. Denpasar: ESBE Buku.
- Zainuddin, M. (2005). PLURALISME DAN DIALOG ANTARUMAT BERAGAMA. *Studia Philosophica et Theologica*, 5(1), 37-58.